

---

## LEGASI HARUN NASUTION TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA DI ERA MODERN

---

Hendi Sugianto<sup>1</sup>  
M. Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>  
Ah. Zakki Fuad<sup>3</sup>

<sup>1</sup> IAIN Ternate, Ternate, Mahasiswa Doktorat UIN Sunan Ampel Surabaya,

<sup>2</sup> UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup> UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

e-mail: [hendisugianto@iain-ternate.ac.id](mailto:hendisugianto@iain-ternate.ac.id)<sup>1</sup>; [elyunusy@uinsby.ac.id](mailto:elyunusy@uinsby.ac.id)<sup>2</sup>  
[ah.zakki.fuad@uinsby.ac.id](mailto:ah.zakki.fuad@uinsby.ac.id)<sup>3</sup>

---

### *abstract*

*Harun Nasution is an Indonesian Muslim intellectual who fights for modern Islamic education and is open to science and technology. For him, renewal is a necessity for Islamic education, because Islamic education must have relevance to the dynamics of social life. This study aims to reveal the concept of renewal of Islamic education carried out by Harun Nasution. The method used in this research is descriptive qualitative with the type of library research, where the data used includes bibliographical data, articles, books, and other documents. The results of this study indicate that the legacy of Harun Nasution's thoughts in Islamic education is educational reform including; first, the goal of integrated Islamic education; second, educational curriculum; third, Islamic education methods; and fourth, Islamic education teachers. The implication of the above thoughts is the formation of individuals who have the ability to think critically, understand and fight for humanitarian principles, and can contribute positively to society*

**Keywords:** Harun Nasution, Legacy, Education, Modern

## PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam terbagi menjadi tiga periode, yakni periode klasik, pertengahan, serta modern. Periode klasik merupakan masa kemajuan Islam serta dibagi jadi dua fase; fase pertama merupakan puncak kemajuan Islam. Pada masa pemerintahan Khulafaur Rashidun, Islam berhasil menguasai beberapa wilayah, seperti Afrika Utara sampai Spanyol serta dari Iran sampai Hindia Timur. Setelah itu, sebagian ilmu mulai berkembang dan tumbuh dengan sangat cepat.<sup>1</sup> Fase kedua inilah yang kemudian menjadi masa ketika Islam secara politik mulai ada perpecahan, serta akibat melemahnya kekuasaan Khalifah, Bagdad dikuasai oleh Hulag dan dapat dihancurkan. Simbol persatuan politik dari umat Islam mulai hilang.<sup>2</sup>

Periode pertengahan, Islam mulai hadapi kemunduran yang diakibatkan oleh para ulama yang mulai kurang mencermati ilmu umum, ulama cuma fokus pada bidang agama serta bahasa Arab, sehingga pengetahuan umum mulai diabaikan. Sebaliknya bangsa Eropa pada bidang keilmuan umum terus mengalami peningkatan. Kemunduran Islam abad pertengahan bukan cuma sebab pertumbuhan ilmu pengetahuan yang dibesarkan bangsa Eropa, namun juga karena para sarjana muslim tidak sependapat dalam pemikiran, sehingga Islam dengan dihancurkan. Masa keemasan Islam sebab pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan Islam perlahan mengalami kemunduran yang disebabkan oleh umat Islam itu sendiri.<sup>3</sup>

Periode terakhir merupakan periode modern, yaitu masa kebangkitan umat Islam yang mulai sadar kalau di Barat sudah muncul peradaban baru yang lebih besar, sedangkan Islam terus alami

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

<sup>2</sup> Harun Nasution. 13

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

kemunduran sebab tidak sanggup bersaing dengan negara-negara Eropa, sehingga membuat para pemikir-pemikir Islam berupaya untuk mengembalikan Islam pada masa kejayaannya yang pernah ada di masa lalu. Kesadaran dari umat Islam diawali dengan ekspedisi Napoleon yang ada di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M berhasil membuka mata dunia Islam, terutama kalangan Islam Turki dan Mesir, tentang kemunduran serta kelemahan Islam. Para raja serta para pemuka Islam mulai serius memikirkan terobosan dan cara untuk meningkatkan mutu serta mengembalikan kekuatan umat Islam.<sup>4</sup>

Kesadaran para pemikir Islam terhadap kemunduran Islam menjadi pemicu adanya upaya untuk mengembalikan kejayaan Islam. Sehingga, muncul istilah yang dikenal dengan istilah pemikiran pembaharuan Islam. Para pemikir Islam mulai mengagas pemikirannya guna mengembalikan kejayaan Islam seperti masa keemasannya. Maka, muncullah salah satu figur pemikir Islam dari Indonesia yang sempat menempuh pendidikan di Mesir, yaitu Harun Nasution yang ingin melakukan pembaharuan dalam Islam agar dapat mengembalikan Islam pada masa kejayaannya.<sup>5</sup>

Harun Nasution adalah seorang ulama dan intelektual Indonesia yang memiliki peranan penting dalam pengembangan studi keislaman pada perguruan tinggi Islam.<sup>6</sup> Ia merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan pendidikan Islam yang modern dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Menurut Harun Nasution, pendidikan Islam harus memperhatikan kebutuhan masyarakat saat ini dan tidak hanya terpaku pada ajaran-ajaran yang sudah ada sejak

---

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Dan Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014).

<sup>5</sup> Moh. Afifur Rahman, 'Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution', *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8.1 (2022), 91–100.

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2013-2014* (Jakarta: UIN Press, 2013).

dahulu. Ia juga mengajarkan bahwa Islam mesti terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Selain itu, Nasution juga menekankan pentingnya mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat inklusif, yang tidak hanya fokus pada agama saja, tetapi juga memasukkan pelajaran seperti sains, matematika, dan bahasa. Dengan demikian, diharapkan para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang luas dan menjadi pemimpin masa depan yang berkompeten di berbagai bidang. Nasution juga menekankan pentingnya mengembangkan sistem pendidikan yang demokratis, di mana setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya dan mencapai kesuksesan. Ia percaya bahwa dengan demikian, masyarakat Indonesia akan menjadi lebih sejahtera dan merdeka.

Dengan demikian, pendapat Nasution tentang pembaharuan pendidikan Islam harus memperhatikan kebutuhan masyarakat saat ini, terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan sistem pendidikan yang demokratis, serta memiliki kurikulum yang inklusif<sup>7</sup> Ia juga percaya bahwa pembaharuan pendidikan Islam harus melalui proses yang terus-menerus dan tidak boleh terjebak pada kekakuan dan kekentalan dari tradisi lama.

## PEMBAHASAN

### BIOGRAFI HARUN NASUTION

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919 di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.<sup>8</sup> Ayahnya bernama Abdul Jabar Ahmad, merupakan seorang rabi yang menjabat sebagai hakim serta menjadi imam di Kabupaten Simalangun. Sedangkan ibunya bernama Maimunah, putri dari ulama yang dulunya sempat tinggal di kota

---

<sup>7</sup> Sahrawi, 'Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20.1 (2022), 57–77.

<sup>8</sup> Ahmad Nabil Amir, 'Pengaruh Rasionalisme Abduh Dalam Pemikiran Harun Nasution', *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8.1 (2020), 52–71.

Makah. Dengan kondisi keluarga yang demikian, maka Harun Nasution belajar agama di rumah sejak kecil.<sup>9</sup>

Harun Nasution memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar milik Belanda, yaitu Hollandsch-In-Landshe School (HIS) selama tujuh tahun dan selesai pada tahun 1934 di usia 14 tahun.<sup>10</sup> Selama di HIS, Harun Nasution belajar ilmu umum dan bahasa Belanda. Setelah itu, pada tahun 1934 Ia melanjutkan studinya di *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK) dan lulus pada tahun 1937 dengan Bahasa Belanda sebagai Bahasa pengantarnya.<sup>11</sup> Sekolah *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK) merupakan sekolah menengah modern swasta pertama dengan masa studi selama tiga tahun.

Pada jenjang perguruan tinggi, Harun Nasution melanjutkan pendidikannya di Universitas Al Azhar Kairo Mesir di Fakultas Ushuludin pada tahun 1940. Harun Nasution juga belajar di Universitas Amerika, Kairo pada tahun 1952 dan memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) pada bidang pendidikan sosial.<sup>12</sup> Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesir, Harun Nasution pada tahun 1953 pulang ke Indonesia dan ditugaskan di Departemen Luar Negeri Bagian Timur Tengah. Selama bertugas di Brussel, ia sering menghadiri berbagai pertemuan dan forum internasional, karena kemampuannya menguasai beberapa bahasa asing, antara lain; Bahasa Belanda, Bahasa Perancis serta Bahasa Inggris.

Harun Nasution kembali melanjutkan studinya di Mesir pada Al Dirasah Al Islamiyyah. Akan tetapi, karena factor biaya, maka studinya

---

<sup>9</sup> Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praktisi Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001).

<sup>10</sup> Nurul Hidayah Murtafiah, 'Konsep Pendidikan Harun Nasution Dan Quraish Shihab', *Jurnal Muftadiin*, 4.2 (2018), 176–89.

<sup>11</sup> Muhammad Husnol Hidayat, 'Harun Nasution Dan Pembaharuan Pendidikan Islam', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10.No. 1 (2015), 23–38.

<sup>12</sup> Rahman.

di Mesir tidak dapat dilanjutkan.<sup>13</sup> Akhirnya, pada tahun 1961 Ia melanjutkan studinya di Institute Of Islamic Studies McGill di Montreal Kanada setelah menerima beasiswa. Pada tahun 1965 Harun Nasution berhasil meraih gelar *Magister of Art (MA)* dalam Studi Islam dengan judul tesis *The Islamic State in Indonesia : The Rise of The Ideology, The Movement for Its Creation and The Theory of The Masjumi*. Tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1968 , Harun Nasution mendapatkan gelar Doktor (Ph.D) dalam Studi Islam di McGill Kanada, dengan disertasinya yang berjudul : *The Place of Reason in Abduh's Theology. Its Impact on His Theological System and Views*.

Pada tahun 1969, setelah meraih gelar Doktor, Harun Nasution memutuskan untuk pulang ke Indonesia dengan memulai berkarir sebagai akademisi di IAIN Jakarta. Selain itu, pada tahun 1970 ia juga menjadi dosen di IKIP Jakarta, dosen di Universitas Nasional Jakarta pada tahun 1970, dan dosen di Universitas Indonesia Jakarta (UNJ) pada tahun 1975. Beliau juga terpilih sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun (1973-1984). selain itu, ia juga menjadi ketua lembaga pembinaan pendidikan agama di IKIP Jakarta dan menjadi dosen dan Direktur pada Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1982 hingga akhir hayat beliau pada tahun 1998.

## **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang kita miliki saat ini dikembangkan melalui pemikiran tokoh yang diajarkan dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendidikan. Pemikiran dan pendidikan Islam adalah salah satu contohnya. Agama dan ilmu pengetahuan tidak akan pernah bisa sampai kepada kita tanpa adanya proses pendidikan. Harun Nasution, pakar pendidikan, berpendapat

---

<sup>13</sup> Ngalimun and Yusup Rohmadi, “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer”, *Terapung: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3.No. 2 September (2021), 55–66.

bahwa pendidikan lanjutan harus berlandaskan teologi rasional untuk meningkatkan kualitas manusia dan menghindari kemunduran.<sup>14</sup>

Menurut Harun Nasution, Arah baru pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang memfokuskan pada pengembangan intelektual dan pemahaman terhadap agama Islam dalam konteks moderne dan sekuler. Ini berarti menekankan pada pemahaman yang rasional dan ilmiah terhadap ajaran-ajaran Islam dan mempersiapkan individu untuk mengatasi masalah-masalah zaman modern. Hal ini membutuhkan pembaruan dan interpretasi ulang terhadap teks-teks klasik Islam, dan menekankan pada peran ilmu pengetahuan dalam memahami agama.<sup>15</sup> Ia menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas dan memberikan bekal kemampuan untuk mengatasi permasalahan zaman, dan tidak hanya terpaku pada pelajaran agama.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam harus berorientasi pada pemahaman tentang kebudayaan dan peradaban Islam, bukan hanya pada pemahaman tentang agama Islam.<sup>16</sup> Arah baru pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menghadirkan kritik terhadap tradisi-tradisi Islam yang ketinggalan zaman.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan yang maju harus dilandasi rasionalitas. Sama halnya dengan pendidikan Islam. Agar tidak terjadi stagnasi, maka pendidikan Islam harus mampu dikembangkan secara rasional, sehingga pola pikir di masyarakat menjadi lebih dinamis, tidak statis. Dalam khazanah peradaban manusia telah terbukti bahwa pemikiran rasional yang mampu memajukan cara berpikir dan peradaban manusia. Pemikiran filosofis Yunani yang dipelajari saat ini oleh para akademisi adalah

---

<sup>14</sup> Arifin Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021).

<sup>15</sup> M. Adib Fuadi Nuriz, Achmad Reza Hutama Al Faruqi, and Martin Putra Perdana, 'Problem Pluralisme Agama Di Indonesia', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19.1 (2021), 65–80 <<https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6366>>.

<sup>16</sup> Muh. Rasywan Syarif, 'Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law', *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 21.1 (2021), 10–25 <<https://doi.org/10.24252/al-risalah.v1i1.21017>>.

bukti bahwa pendidikan rasional mampu bertahan dan berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Menyikapi hal tersebut, Harun Nasution berpandangan kritis kepada umat Islam yang belum memaksimalkan potensi rasionalitasnya di dalam pendidikan. Berbeda dengan model pendidikan yang berlaku di Barat, mereka lebih memaksimalkan penggunaan nalar dan segenap pemikiran dalam pendidikan, sehingga berdampak besar pada perkembangan masyarakatnya. Mereka menggunakan rasio menjadi landasan yang utama di dalam pemikiran, sehingga berpengaruh sangat signifikan dalam menciptakan karya besar yang berimplikasi terhadap kemajuan peradaban mereka. Selain itu, bagi masyarakat Barat penggunaan rasio tidak diimbangi dengan nilai spritualitas, sehingga menjadi pemicu lahirnya masyarakat yang materialistis maupun kapitalis.

Menurut Harun Nasution, konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang integrative, sehingga tidak ada pemisahan antara pendidikan umum agama. Konsep pendidikan seperti ini akan menjadikan setiap objek pendidikan menjadi satu objek yang baku serta tidak akan terpisahkan oleh kebijakan dikotomi antara agama dan umum. Dengan pola seperti ini, maka akan lahir seorang muslim yang mampu menguasai berbagai disiplin keilmuan, yakni ilmu pengetahuan umum serta ilmu agama.<sup>18</sup>

Agama Islam hadir untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada manusia agar menjadi pribadi yang baik, sehat secara fisik dan mental, serta mampu meraih kebahagiaan dunia dan juga di akhirat. Salah satu caranya adalah dengan pendidikan moral yang optimal. Oleh karena itu, dalam pandangan Harun Nasution terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang selama ini bertujuan untuk membentuk manusia bertakwa kepada Tuhannya perlu untuk didefinisi. Dalam hal ini, manusia yang bertakwa pada umumnya hanya difahami sebagai hamba

---

<sup>17</sup> Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2021).

<sup>18</sup> Hambali Alman Nasution, 'Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2020) <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.280>>.

yang taat dan patuh terhadap Tuhannya serta mampu menjalankan setiap perintah-Nya. Di sisi lain, ajaran serta pembinaan tentang moral juga penting untuk diperhatikan, sebab moral merupakan satu hal yang esensial di mata agama, bahkan tujuan utama nabi Muhammad SAW. diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak dan memperbaiki moral.<sup>19</sup> Harun Nasution berkeyakinan bahwa esensi dari tujuan pendidikan Islam terdapat pada aspek moral dan agama. Oleh karena itu, elaborasi dari tujuan pendidikan agama Islam menjadi lebih komprehensif dan akurat jika menghubungkan aspek-aspek moral dengan agama menjadi satu patokan utama dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam.

Kaitannya dengan itu, dalam pandangan Harun Nasution bahwa pendidikan moral harus diutamakan dalam proses pembelajaran agama terlebih di jenjang TK, SD, SMP, maupun SMA. Adapun muatan lain dari pelajaran agama, terutama aspek ibadah sebaiknya diintegrasikan dengan pendidikan moral.<sup>20</sup> Sedangkan di jenjang perguruan tinggi, pendidikan moral tetap dapat dipelajari dan dikembangkan, tetapi perlu penekanan lebih pada aspek spiritual dan rasional mengenai ajaran dan nilai-nilai agama.<sup>21</sup>

Proses untuk mengasah daya pikir rasio (akal) sudah menjadi tugas ilmu pengetahuan, maka pendidikan Islam bertugas untuk mengimbangi pendidikan akal agar dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara aspek rohaniah dan jasmaniah melalui pendidikan kalbu. Menurut Harun Nasution, sebagai upaya untuk mengatasi masalah kemerosotan akhlak, maka pendidikan agama

---

<sup>19</sup> Hendi Sugianto and Mawardi Djameluddin, 'Instilling Akhlakul Karimah through Islamic Education Learning (PAI) (Phenomenological Study at Senior High School)', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), 87–111 <<https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7184>>.

<sup>20</sup> Syaifi'ah Syaifi'ah and Muh Said HM, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7.1 (2021) <<https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2530>>.

<sup>21</sup> Herlina Harahap, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2016).

harus mampu mencetak siswa maupun mahasiswa yang mampu berjiwa agama, bukan hanya sekedar memahami agama.<sup>22</sup>

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Upaya Harun Nasution dalam memperbaharui sistem pendidikan Islam pada aspek struktur kurikulum adalah dengan cara merubah pendekatan Islam klasik dengan model pendidikan Islam modern. Di sini Harun Nasution mengintegrasikan antara muatan materi umum dan agama seperti yang berlangsung pada pembelajaran di madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dapat kita lihat saat ini. Dari situ umat Islam sudah mempunyai landasan untuk mengubah cara berpikirnya untuk lebih maju.<sup>23</sup>

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesat, sedangkan agama berubah sangat lambat sehingga diperlukan reformasi yang signifikan dalam dunia pendidikan. Karena alasan ini, ada keterputusan antara agama dan sains dan teknologi. Dalam hal ini, kemajuan agama belum bisa mengimbangi kemajuan ilmu umum dan teknologi. Oleh sebab itu, menurut Harun Nasution, dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama pada sekolah umum harus berdasar kepada aspek moral, spritual, serta intelektual.<sup>24</sup>

Pada jenjang TK dan tahap awal pembelajaran pada jenjang SD, maka yang harus diajarkan kepada peserta didik meliputi: pengenalan terhadap Tuhan sebagai dzat pemberi kasih sayang kepada semua makhluknya, mampu dan terbiasa berterimakasih atas pemberian dan bantuan orang lain, tidak menyakiti makhluk hidup yang ada di sekitar, berperilaku terpuji dan gemar tolong menolong terhadap sesama, serta berperilaku sopan dan santun dalam pergaulannya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Halim.

<sup>23</sup> Wahidah Ma'rifatunnisa', Muhammad Ilham Rusydi, and Mohamad Salik, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam Society 5.0', *Jurnal Pemikiran Islam*, 8.1 (2022), 18–38.

<sup>24</sup> Diah Rusmala Dewi, 'Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8.2 (2019) <<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.139>>.

<sup>25</sup> Syaiful Dinata, 'Pemikiran Harun Nasution ( Religius-Rasional ) Tentang Pendidikan Islam', *An-Nida': Jurnal Pemikiran Ilmam*, 45.2 (2021), 151–64.

Pandangan filosofis seperti ini akan menambah keyakinan mahasiswa terhadap agama yang mereka anut.<sup>26</sup> Kemajuan dan pembaharuan dalam agama sebagai implikasi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi juga perlu diajarkan untuk memicu kesadaran mereka bahwa agama tidak bersifat statis, meskipun tidak selalu harus mengikuti setiap perkembangan zaman.<sup>27</sup>

Selain itu, gagasan utama Harun Nasution dalam merombak system pendidikan Islam di perguruan tinggi bermula ketika beliau mulai berkarir sebagai akademisi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>28</sup> Kaitannya dengan ini, ada tiga perubahan dan pembaharuan pada sistem pendidikan di jenjang perguruan tinggi.<sup>29</sup> Tiga upaya perubahan serta pembaruan terhadap sistem tersebut adalah: pertama, mengganti sistem perkuliahan yang cenderung feodal menjadi lebih baik lagi dengan strategi pembelajaran yang lebih mengasah pada aspek keterampilan berpikir mahasiswa tentang Islam, seperti diskusi atau seminar.

Selain itu, untuk lebih menumbuhkan tradisi ilmiah, maka perkuliahan yang hanya bercorak hafalan, *texbook thinking*, serta kecenderungan hanya menganut pada mazhab tertentu, maka menjadi sistem perkuliahan yang berorientasi pada upaya melatih mahasiswa untuk berfikir rasional, objektif, kritis, inovatif, serta menghargai setiap pendapat yang berbedat; kedua, merubah budaya tutur lisan mahasiswa menjadi budaya tulis dengan memberikan pelatihan kepada mahasiswa untuk mampu menulis setiap pemikiran dan gagasannya secara runtut serta sistematis; ketiga, mengupayakan mahasiswa untuk dapat memahami agama Islam secara lebih komprehensif dan universal, tidak

---

<sup>26</sup> Nur Huda, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam', *Edukasi*, 1.2 (2013), 155–81.

<sup>27</sup> Bagas Ilham Yudhiantoro, 'Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam', *An-Nida'*, 45.2 (2021), 1–15 <<https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535>>.

<sup>28</sup> Yudi Setiadi and Naila Intania, 'Inovasi Pendidikan Harun Nasution Di Perguruan Tinggi Islam', *1st ICIE: International Conerence on Islamic Education*, 1.1 (2021), 97–110.

<sup>29</sup> Kasmiasi, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan)', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2.2 (2019), 266–71.

hanya terbatas pada aspek pemikiran seperti teologi, tasawuf, fikih, tetapi juga lebih mencakup keseluruhan aspek kehidupan.<sup>30</sup>

Harun Nasution ingin menjadikan kurikulum dalam pendidikan Islam yang terintegrasi serta tidak ada dikotomisasi.<sup>31</sup> Tidak perlu ada pemisahan antara Ilmu agama maupun umum, karena keduanya masih saling berhubungan. Harun Nasution menginginkan sistem kurikulum yang lebih mengedepankan aspek moral. Sebab moral adalah faktor yang sangat substansial pada diri manusia. Inovasi Harun Nasution pada pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam ini dapat membuka sudut pandang serta arah baru dalam mewujudkan Islam modern.<sup>32</sup>

### **Metode Pendidikan Islam**

Metode pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami inovasi, dari yang semula pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher oriented*) dengan metode ceramah dan tanya jawab, namun belum menggunakan metode diskusi. Metode diskusi baru dikenal setelah pembaharuan yang dilakukan Harun Nasution.<sup>33</sup> Menurut Harun Nasution, Salah satu penyebab ketertinggalan umat Islam adalah penggunaan metode dalam pembelajaran yang selalu konvensional. Pendidik hanya memberikan materi kepada peserta didik dan mendominasi dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan menggunakan akal dan daya fikir peserta didik tidak maksimal. Peserta didik lebih cenderung hanya menghafal setiap materi pelajaran yang sudah diajarkan.<sup>34</sup>

Tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Harun adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya digunakan dalam pembelajaran, yaitu; pemberian contoh serta teladan yang baik oleh para pendidik kepada peserta didiknya, metode pemberian nasihat yang berkaitan dengan tuntutan dalam menyelesaikan berbagai persoalan

---

<sup>30</sup> Muhammad Husnol Hidayat, 'Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2015) <<https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.636>>.

<sup>31</sup> Ma'rifatunnisa', Rusydi, and Salik.

<sup>32</sup> Muhammad Fauzi, 'Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir', *Jurnal Tarbiyah*, 24.2 (2017), 387–408.

<sup>33</sup> Ma'rifatunnisa', Rusydi, and Salik.

<sup>34</sup> Muhammad.

dalam hidupnya, Kerjasama dalam lingkungan pendidikan, kerjasama dengan pendidik lainnya; serta, tanya jawab dalam hal intelektual mengenai ajaran-ajaran agama Islam.<sup>35</sup>

Bagi Harun Nasution, keberhasilan pembelajaran anak diawali semenjak dini. Oleh sebab itu, pembelajaran akhlak serta moral sepatutnya telah diawali diajarkan dalam area keluarga. Tugas orang tua dalam membina moral anak-anak mereka tentu tidaklah ringan, sebab kedua orang tua wajib menjadi contoh yang baik dan jadi teladan untuk anak-anaknya. Apresiasi seseorang anak kepada orang tuanya ialah cikal bakal dari keberhasilan pembelajaran agama, terutama moral. Menurut Harun Nasution, ibadah yang diajarkan kepada anak tidak boleh terlepas dari pembinaan moral yang tercantum di dalamnya. Karena, beribadah bukan cuma selaku wujud kepatuhan terhadap perintah buat melaksanakannya, namun pula memiliki aspek pembinaan akhlak dan pengembangan aspek moral.

### **Guru Pendidikan Islam**

Guru memiliki tanggungjawab dan peranan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran dan pendidikan Islam. Tanpa seorang guru, proses dan tujuan pendidikan tidak dapat terlaksana dan tercapai, meskipun kurikulumnya sudah baik, ruang kelas dan berbagai fasilitas sekolah sudah tersedia, serta mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru harus dibekali dengan kompetensi yang mumpuni serta mampu mengintegrasikan kualitas kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>36</sup> Guru tidak hanya bertanggungjawab untuk menjadikan peserta didiknya cerdas dan pintar secara ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai dan norma sebagai bekal untuk bertahan hidup sebagai pribadi

---

<sup>35</sup> Hambali Alman Nasution.

<sup>36</sup> M. Yunus Abu Bakar, 'Pengaruh Paham Liberalisme Dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia', *TSAQAFAH*, 8.1 (2012) <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>>.

yang bertanggungjawab dengan hidup dan kehidupannya di masa depan.<sup>37</sup>

Menurut Harun Nasution ada beberapa syarat yang harus ada pada diri seorang guru pendidikan Islam dalam melaksanakan tugasnya guna mewujudkan hasil yang maksimal, antara lain; pertama, mampu menjadi teladan dan contoh yang baik bagi peserta didiknya; kedua, menguasai berbagai bidang ilmu yang berkaitan langsung dengan pendidikan anak, seperti psikologi anak, pedagogi, dan sebagainya; ketiga, mempunyai pengetahuan agama yang luas, selain wawasan yang berhubungan langsung dengan kompetensi utamanya; keempat, mempunyai wawasan umum yang berimbang dengan kompetensi yang hendak dipelajari setiap peserta didiknya.<sup>38</sup>

## KONSEP PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Pendidikan di era modern cenderung terfokus pada penguasaan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi sukses di dunia kerja. Ini sering meliputi keterampilan teknis seperti kemampuan menggunakan perangkat lunak komputer atau peralatan industri, serta keterampilan sosial seperti kemampuan bekerja dalam tim dan berkomunikasi efektif. Pendidikan juga dianggap penting untuk membantu individu memahami dan menangani perubahan yang terjadi di dunia, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan adaptif yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.<sup>39</sup>

Pendidikan di era modern juga cenderung lebih terbuka dan terintegrasi dengan teknologi, dengan banyak sekolah dan universitas yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran dan menyediakan akses yang lebih luas bagi siswa. Pendidikan juga cenderung lebih terfokus pada pembelajaran yang terintegrasi dan

---

<sup>37</sup> Mahfud Junaidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017) <<https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1504>>.

<sup>38</sup> Dewi.

<sup>39</sup> Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, 'Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan', *Jurnal Pendidikan*, 1 (2016), 263–78.

menyeluruh, dengan sekolah dan universitas yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan proyek-proyek yang terkait dengan dunia nyata.<sup>40</sup>

Pendidikan di era modern biasanya memfokuskan pada penciptaan keterampilan yang dapat membantu seseorang untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif. Selain itu, pendidikan di era modern juga biasanya lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving serta keterampilan sosial dan emosional. Pendidikan di era modern juga seringkali mencakup pendidikan teknologi dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi terkini. Ide utama di balik pendidikan di era modern adalah untuk mempersiapkan setiap generasi guna menjadi warga negara yang produktif di masyarakat yang terus berubah.<sup>41</sup>

Pendidikan di era modern ditandai oleh perkembangan teknologi dan informasi yang sangat dinamis, sehingga banyak aspek pendidikan juga ikut berubah. Berikut ini adalah beberapa konsep pendidikan yang sering dikaitkan dengan era modern:<sup>42</sup>

1. Pendidikan yang inklusif: Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memfokuskan pada keberagaman dan menyediakan kesempatan yang sama terhadap semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.
2. Pendidikan yang berkualitas: Pendidikan berkualitas merupakan pendidikan yang menyediakan pembelajaran yang berkualitas bagi semua siswa, tidak terkecuali siswa dengan kebutuhan khusus.
3. Pendidikan yang personalisasi: Pendidikan personalisasi merupakan pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan individu

---

<sup>40</sup> Rahadian Yudhistira, Alna Muhammad Rifki Rifaldi, and Ahmad Awaludin Jais Satriya, 'Pentingnya Perkembangan Pendidikan Di Era Modern', *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Juni, 2020, 1–6.

<sup>41</sup> Wijaya, Sudjimat, and Nyoto.

<sup>42</sup> Pendidikan Di and E R A Milenial, 'Pendidikan Di Era Melenial', juni (2018).

siswa dengan memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kecepatan belajar siswa.

4. Pendidikan yang terintegrasi: Pendidikan terintegrasi adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dari berbagai mata pelajaran yang dipelajari.
5. Pendidikan yang terkoneksi: Pendidikan terkoneksi merupakan pendidikan yang menghubungkan pengetahuan yang diperoleh siswa dengan dunia nyata dan memfasilitasi siswa untuk belajar dari berbagai sumber yang tersedia.

Pendidikan di era modern juga menekankan pembelajaran yang berkualitas tinggi, yang meliputi aspek-aspek seperti:<sup>43</sup> 1) Pendidikan yang inklusif: Pendidikan yang inklusif mengacu pada praktik-praktik yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka; 2) Pendidikan yang personal: Pendidikan yang personal menekankan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, termasuk kecepatan belajar, minat, dan kemampuan mereka; 3) Pendidikan yang terhubung dengan dunia nyata: Pendidikan yang terhubung dengan dunia nyata memfokuskan pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa di dunia nyata, termasuk masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi; 4) Pendidikan yang memfokuskan pada kemampuan 21st century: Kemampuan 21st century meliputi keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Pendidikan di era modern harus memfokuskan pada pengembangan kemampuan-kemampuan ini pada siswa; 5) Pendidikan yang terus-menerus: Pendidikan di era modern harus memandang pembelajaran sebagai proses yang terus-menerus, tidak hanya terbatas pada sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga merangkul belajar di luar sekolah melalui program-program seperti magang atau pembelajaran mandiri.

---

<sup>43</sup>Di and Milenial.

Pendidikan di era modern seringkali diidentikkan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan pesat. Oleh karena itu, pendidikan di era modern cenderung lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi. Selain itu, pendidikan di era modern juga lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi dari berbagai permasalahannya. Di samping itu, pendidikan di era modern juga menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri serta bertanggungjawab atas proses belajar mereka. Siswa diharapkan mampu mencari sumber belajar yang tersedia, baik melalui internet maupun sumber belajar lainnya, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Pendidikan di era modern juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Siswa diharapkan mampu bekerja sama dengan teman sekelasnya dalam menyelesaikan suatu tugas, serta mampu bersikap empati terhadap orang lain dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, dalam pendidikan di era modern, guru juga diharapkan mampu mengikuti perkembangan teknologi dan mengaplikasikannya dalam suasana pembelajaran yang dilakukan. Guru juga diharuskan mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap siswa serta mendorong mereka untuk terus belajar secara mandiri.<sup>45</sup>

## **IMPLIKASI PEMIKIRAN HARUN NASUTION DI ERA MODERN**

Harun Nasution merupakan seorang filsuf pendidikan Indonesia yang terkenal dengan pemikirannya tentang pendidikan Islam. Di era modern, pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan memiliki

---

<sup>44</sup> Ryan Indy, Fonny J. Waani, and N. Kandowanko, 'Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara', *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12.4 (2019), 1–21.

<sup>45</sup> Wijaya, Sudjimat, and Nyoto.

beberapa implikasi penting. Pertama, ia percaya bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk mengembangkan kepribadian individu dan membentuk karakter yang baik. Kedua, ia menekankan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter individu dan peran agama dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, ia percaya bahwa pendidikan harus membantu individu untuk memahami realitas sosial dan mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis. Keempat, ia menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan dan peran guru sebagai pemimpin dalam proses tersebut.

Pemikiran pendidikan Harun Nasution dapat memberikan implikasi yang signifikan bagi era modern, terutama dalam hal bagaimana pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami dan memperjuangkan prinsip-prinsip kemanusiaan, serta dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.<sup>46</sup> Pendidikan harus mampu menyediakan ruang kreativitas yang luas bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan kesehariannya, serta memberikan kesempatan bagi individu untuk berkembang dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan juga harus membantu individu untuk memahami dan menghormati setiap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, serta memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar bersikap toleran terhadap perbedaan tersebut.

Dalam era modern yang kini serba terkoneksi, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan juga harus mampu membantu individu untuk berkompetisi dan berdaya saing di dunia kerja yang semakin ketat.<sup>47</sup> Selain itu, pendidikan juga harus membantu individu untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang

---

<sup>46</sup> Muchammad Iqbal Chailani, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern', *Manazhim*, 1.2 (2019), 45–60 <<https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>>.

<sup>47</sup> Rofiqi, *Pendidikan Islam Di Era Industri 4 . 0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam)*, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam*, 2019, x <<https://doi.org/10.32806/jf.v10i02.3763>>.

ada di masyarakat, serta memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar bersikap toleran terhadap perbedaan tersebut.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Harun Nasution dapat memberikan implikasi yang penting bagi era modern dalam menyiapkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami dan memperjuangkan prinsip-prinsip kemanusiaan, serta dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, pendidikan harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai serta prinsip yang mendasari kehidupan sosial, sehingga individu dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan juga harus memberikan peluang yang sama bagi semua individu, tidak peduli apapun latar belakangnya, untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal.

Pemikiran dan pembaharuan pendidikan Islam Harun Nasution terutama berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia, Ia menekankan bahwa pendidikan harus memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk keadilan, kesejahteraan, dan keadaban. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai universal yang dianut oleh seluruh warga Indonesia, seperti persaudaraan, toleransi, dan kejujuran.

Di era modern, implikasi pemikiran pendidikan Harun Nasution tersebut terutama terlihat dalam perdebatan tentang pendidikan sekular versus pendidikan agama di Indonesia. Pemikiran Nasution memfokuskan pada pentingnya pendidikan agama sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga pendidikan sekular harus diselaraskan dengan pendidikan agama untuk memastikan terwujudnya tujuan pendidikan yang lebih luas. Namun demikian, ia juga menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh

seluruh umat manusia, sehingga pendidikan harus terbuka terhadap pengaruh-pengaruh positif dari luar agama.<sup>48</sup>

Pemikiran-pemikiran Harun Nasution terutama terkait dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, serta peran sekolah dan guru dalam pendidikan di era modern, memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum yang berkualitas: Menurut Harun Nasution, kurikulum sekolah harus mampu mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari segi karakter.
2. Peran guru sebagai pemimpin dan pengajar: Menurut Harun Nasution, guru harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengajar siswa dengan efektif. Guru harus mampu memberikan motivasi dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa agar dapat belajar dengan optimal.
3. Pengalaman belajar yang bermakna: Menurut Harun Nasution, pengalaman belajar yang bermakna adalah proses yang mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa berupa peningkatan pengetahuan serta membekali mereka untuk beradaptasi dalam kehidupan social di lingkungan masing-masing.
4. Keterlibatan sekolah dalam pengembangan komunitas: Menurut Harun Nasution, sekolah harus memiliki peran aktif dalam pengembangan komunitas di sekitarnya. Sekolah harus mampu menjalin bekerja sama yang baik dengan masyarakat dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan komunitas dan pemberdayaan berbasis masyarakat.
5. Pengembangan karakter siswa: Menurut Harun Nasution, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk mengembangkan karakter siswa. Maka, pendidikan harus mampu membentuk siswa menjadi individu yang memiliki etika dan moral yang baik.

---

<sup>48</sup> Ah. Zakki Fuad, 'Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9.2 (2016), 424–66 <<https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.424-446>>.

## PENUTUP

Tokoh yang konsen dalam pembaharuan pendidikan Islam adalah Harun Nasution dengan tiga konsep pembaharuannya, yakni; peranan akal, pembaharuan teologi, dan korelasi akal dan wahyu. Adapun pembaharuan dalam pendidikan Islam guna menghindari kemunduran kualitas manusia adalah; Pertama, tujuan pendidikan Islam yang integrative, dengan tidak memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan ini menjadikan objek pendidikan dalam satu objek yang tidak terpisahkan oleh dikotomi agama dan umum. Dengan pola ini, maka lahirlah seorang muslim yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun ilmu agama. Kedua, penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada aspek moral, spiritual, dan intelektual dengan mengintegrasikan antara agama, sains, dan teknologi.

Ketiga, metode pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Harun adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya digunakan dalam pembelajaran antara lain; pemberian contoh dan teladan yang baik dari pendidik kepada peserta didik, metode pemberian nasihat yang berkaitan dengan tuntutan dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam hidupnya, baik yang bersifat individual maupun kelompok, Kerjasama dalam lingkungan pendidikan, kerjasama dengan pendidik lainnya; dan, tanya jawab dalam hal intelektual mengenai ajaran-ajaran agama Islam.

Keempat, Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pembelajaran dan pendidikan Islam. Maka, seorang guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni serta mampu mengintegrasikan kualitas kehidupan di dunia maupun di akhirat. Guru tidak hanya bertanggungjawab untuk menjadikan peserta didiknya cerdas dan pintar secara ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai dan norma sebagai bekal untuk bertahan hidup sebagai pribadi yang bertanggungjawab dengan hidup dan kehidupannya di masa depan

Pemikiran pendidikan Harun Nasution dapat memberikan implikasi yang signifikan bagi era modern, terutama dalam hal bagaimana pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami dan memperjuangkan prinsip-prinsip kemanusiaan, serta dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Ahmad Nabil, 'Pengaruh Rasionalisme Abduh Dalam Pemikiran Harun Nasution', *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8.1 (2020), 52–71
- Arifin, Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2021)
- Bakar, M. Yunus Abu, 'Pengaruh Paham Liberalisme Dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia', *TSAQAFAH*, 8.1 (2012)  
<<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>>
- Chailani, Muchammad Iqbal, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern', *Manazhim*, 1.2 (2019), 45–60  
<<https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>>
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Dan Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014)
- Dewi, Diah Rusmala, 'Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8.2 (2019)  
<<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.139>>
- Di, Pendidikan, and E R A Milenial, 'Pendidikan Di Era Melenial', juni (2018)
- Dinata, Syaiful, 'Pemikiran Harun Nasution ( Religius-Rasional ) Tentang Pendidikan Islam', *An-Nida': Jurnal Pemikiran Ilamam*, 45.2 (2021), 151–64
- Fauzi, Muhammad, 'Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di

- Mesir', *Jurnal Tarbiyah*, 24.2 (2017), 387–408
- Fuad, Ah. Zakki, 'Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9.2 (2016), 424–66 <<https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.424-446>>
- Halim, Abdul, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praktisi Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001)
- Harahap, Herlina, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2016)
- Hidayat, Muhammad Husnol, 'Harun Nasution Dan Pembaharuan Pendidikan Islam', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.23–38 (2015) <<https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.636>>
- Huda, Nur, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam', *Edukasi*, 1.2 (2013), 155–81
- Indy, Ryan, Fonny J. Waani, and N. Kandowanko, 'Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara', *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12.4 (2019), 1–21
- Junaidi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017) <<https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1504>>
- Kasmiati, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan)', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2.2 (2019), 266–71
- Ma'rifatunnisa', Wahidah, Muhammad Ilham Rusydi, and Mohamad Salik, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam Society 5.0', *Jurnal Pemikiran Islam*, 8.1 (2022), 18–38
- Muhammad, Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia* (LKKI Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021)
- Muhammad Husnol Hidayat, 'Harun Nasution Dan Pembaharuan Pendidikan Islam', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.

10.No. 1 (2015), 23–38

Murtafiah, Nurul Hidayah, ‘Konsep Pendidikan Harun Nasution Dan Quraish Shihab’, *Jurnal Mubtadiin*, 4.2 (2018), 176–89

Nasution, Hambali Alman, ‘Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern’, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2020), 337–403 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.280>>

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)

Ngalimun, and Yusup Rohmadi, “‘Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer’”, *Terapung: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3.No. 2 September (2021), 55–66

Nuriz, M. Adib Fuadi, Achmad Reza Hutama Al Faruqi, and Martin Putra Perdana, ‘Problem Pluralisme Agama Di Indonesia’, *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19.1 (2021), 65–80 <<https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6366>>

Rahman, Moh. Afifur, ‘Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution’, *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8.1 (2022), 91–100

Rofiqi, *Pendidikan Islam Di Era Industri 4. 0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam)*, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam*, 2019, x <<https://doi.org/10.32806/jf.v10i02.3763>>

Sahrawi, ‘Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam’, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20.1 (2022), 57–77

Setiadi, Yudi, and Naila Intania, ‘Inovasi Pendidikan Harun Nasution Di Perguruan Tinggi Islam’, *Ist ICIE: International Conerence on Islamic Education*, 1.1 (2021), 97–110

Sugianto, Hendi, and Mawardi Djamaluddin, ‘Instilling Akhlakul

- Karimah through Islamic Education Learning (PAI) (Phenomenological Study at Senior High School)', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), 87–111 <<https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7184>>
- Syafi'ah, Syafi'ah, and Muh Said HM, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7.1 (2021), 26–43 <<https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2530>>
- Syarif, Muh. Rasywan, 'Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law', *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 21.1 (2021), 10–25 <<https://doi.org/10.24252/al-risalah.v1i1.21017>>
- Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2013-2014* (Jakarta: UIN Press, 2013)
- Usman, Mohammad, Wasik, A. Zainuddin, and Abdul Malik Karim, 'Fitrah Manusia Dalam Pandangan Islam (Sebuah Kajian Konseptual Berbasis Al-Qur'an Dan Al-Hadits)', 8.2 (2016), 284–98
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, 'Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan', *Jurnal Pendidikan*, 1 (2016), 263–78
- Yudhiantoro, Bagas Ilham, 'Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam', *An-Nida'*, 45.2 (2021), 1–15 <<https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535>>
- Yudhistira, Rahadian, Alna Muhammad Rifki Rifaldi, and Ahmad Awaludin Jais Satriya, 'Pentingnya Perkembangan Pendidikan Di Era Modern', *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Juni, 2020, 1–6